

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah tempat dimana orang dapat memperoleh pengetahuan baru dan menjadi individu yang berpikiran kritis dan kreatif dalam berbagai situasi yang akan mereka hadapi di masa mendatang. Definisi Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Toenlloe, 2016). Berdasarkan penjelasan diatas, pendidikan harus dapat membentuk karakter yang baik untuk anak-anak. pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang dapat menjadikan anak-anak mempunyai karakter dan membawa negara menjadi lebih maju.

Masalah dalam dunia pendidikan menyajikan beberapa fakta terkait kejadian yang berhubungan dengan karakter seperti terjadinya *Bullying*, kenakalan anak, kekerasan fisik, perilaku tercela. Seperti halnya dalam kasus anak didik TK di daerah Lampung yang melakukan tindakan *bullying* dan merebut bekal temannya. Seperti disampaikan oleh Seorang Wali murid bahwa beliau membawakan kotak makanan untuk anak perempuannya. Kemudian salah satu murid laki-laki dan dua orang temannya mengambil kotak makanan dan langsung memakannya sampai lauknya hanya tersisa tulang. Dan saat itu ibu guru hanya menyampaikan bahwa kotak makanan anaknya sudah dimakan oleh temannya lalu anaknya mengatakan bahwa ibu

guru tidak mengetahui bahwa kotak makanannya direbut oleh teman lakinya (Sulis, 2016). Dengan demikian, fakta-fakta yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia ini memang sangat mempengaruhi akhlak pada seorang individu dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dari perilaku yang dilakukannya di lingkungan seperti di sekolah, di rumah ataupun di tempat umum. Degradasi karakter pada individu maka menjadikan perilaku yang bertolak belakang dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Banyak masalah terkait dengan kehancuran karakter bangsa, yang menyebar dan menjangkit dari generasi ke generasi hingga para pemimpin. Salah satu degradasi yang terjadi saat ini adalah narkoba yang menyerang generasi penerus, seperti yang terjadi pada dua siswa disalah satu sekolah dasar (SD) di Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kota Palangkaraya. Menurut Bripka Syaifuddin, kedua murid tersebut ditahan oleh sekolah karena ditemukan mengkonsumsi obat Zenith Carnophen. Mereka bahkan sempat bertengkar dengan guru saat mereka ingin diamankan (Sosiologi, 2017).

Karakter adalah sikap individu yang tertanam dalam diri dari sejak lahir hingga terbentuk matang dan mengarah kepada perilakunya dalam berinteraksi kepada orang lain. Wyne dalam Mulyasa (2011:3) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti to mark “menandai” dan menfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari (Hasibuan et al., 2018). Pentingnya penanaman karakter sejak usia dini menurut pandangan Lestari yakni : “tahap pendidikan usia dini sangat penting. Sebab, usia 0-5 tahun merupakan fase pembentukan karakter, berinteraksi dalam hubungan sosial hingga pengembangan intelingensi anak (I. I. R. Putri, 2023). Megawangi (2007) mengatakan bahwa Pendidikan Karakter sebagai solusi bagi masalah di negara ini. Pendidikan karakter dapat meningkatkan kualitas kognitif anak dan mendorong anak untuk berperilaku positif.

Pengembangan karakter atau *character building* membutuhkan keterlibatan dan sekaligus merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk membantu anak-anak mereka berkembang. Karena dengan menjadi dewasa secara rohani dan jasmani maka seseorang akan menjadi orang yang bijaksana terhadap dirinya sendiri, keluarga, dan komunitas (Ngamanken, 2014). Pendidikan karakter sebaiknya diterapkan sejak anak usia dini karena pada usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Efek dari adanya pendidikan karakter pada anak usia dini akan menyebabkan anak usia dini akan matang dalam mengelola emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak usia dini dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan baik secara akademis maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Sudaryanti, 2012).

Dalam hal ini pembentukan karakter kedalam kenyataan hidup perlu dibentuk sedemikian rupa agar dapat tercermin karakter yang baik akan tetapi apabila pembentukan karakter yang diberikan tidak baik akan membawa dampak yang kurang baik bagi individu itu sendiri. Pada kenyataannya, sangat penting bagi anak-anak untuk mendapatkan pembangunan karakter sejak dini. Ini akan membantu mereka berkembang menjadi karakter yang baik dan mendorong mereka untuk berperilaku baik di lingkungannya, seperti sopan santun, bertanggung jawab, dan membantu orang lain.

Selanjutnya pendidikan karakter, Zuchdi (2009) ialah pendidikan karakter yang memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena tidak hanya mengajarkan hal yang benar maupun yang salah, akan tetapi, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang apa yang baik dan salah, akan terbiasa melakukannya dan dapat merasakan nilai yang baik. Proses penanaman pendidikan karakter pada seorang individu yang dapat dirasakan seperti perilaku-perilaku baik ataupun salah dalam diri individu ketika bersosialisasi

di kehidupan bermasyarakat. Apalagi pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak usia dini menjadi fase yang paling baik dikarenakan pada usia dini itu disebut sebagai *golden age* (usia emas) yang dimana pada usia tersebut proses perkembangan otak pada anak sangatlah pesat maka pada saat itu tepatlah untuk dilakukan penanaman pendidikan karakter.

Pada saat ini pentingnya pembentukan karakter yang ditanamkan sejak usia dini yang dimana pada usia tersebut anak sedang berada difase *golden age*. Anak akan mencontoh apa yang dilihat dilingkungannya lalu melakukannya tanpa mengetahui akibatnya maka dari itu figur orang tua dan keluarga dalam membentuk karakter anak haruslah memberikan contoh-contoh yang baik. menanamkan pendidikan karakter sejak dini memang tidak mudah, itu menjadi sebuah tantangan bagi orang tua, pengajar, dan lembaga pendidikan agar selalu merealisasikan bentuk pengajaran pendidikan karakter dengan aksi nyata dan selalu melakukan evaluasi serta pengawasan yang ketat sehingga dapat membentuk kebiasaan yang baik (Azri, 2022). Waktu yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai islami adalah sejak usia dini. Usia dini merupakan masa keemasan yang sangat tepat untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. pada masa keemasan (*golden age*), sikap kepribadian anak juga dapat dibentuk. Jika sejak dini anak diberi stimulasi dengan pesan moral yang positif kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan, maka kelak nilai-nilai karakter tersebut akan menjadi bagian dari kepribadiannya (Kharisma et al., 2020).

Dengan melakukan penanaman karakter tersebut maka akan menjadikan langkah yang dapat membuat anak menjadi pribadi yang sopan santun, bertanggung jawab dan bertutur kata baik. Hal itu pun tidak lepas dari adanya pendidikan sebagai wadah yang menaungi anak untuk dapat mencapai pembentukan karakter yang sesuai. Menurut konteks pendidikan, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik supaya bisa menjadi individu yang positif dan berakhlak yang baik

sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari (Fatmah, 2018).

Firman Allah telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw menjadi cerminan akhlak yang baik bagi Umat-umatnya. Dalam hal ini, Individu akan menampilkan budi pekerti, tata krama dan tingkah laku yang di Indonesia disebut dengan karakter. karakter tersebut akan melekat kuat dalam diri anak saat ditanamkan sejak usia dini. Usia dini dapat dijadikan arahan didalam proses membimbing dan menyampaikan kepada anak terkait hal-hal positif yang perlu dicontoh dan dilakukan yang dilihat dalam lingkungan sekitarnya.

Pendidikan dalam membentuk karakter anak sejak dini memang memerlukan pondasi-pondasi agama yang kuat dan konsisten. Hal ini dapat menjadikan hasil yang istimewa dalam menjadikan anak usia dini memiliki rasa peduli, tanggung jawab dan disiplin yang diterapkan sendiri oleh anak tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berpikir, dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi (Islami, 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang saya amati dilapangan pada saat kegiatan *Outing class Daycare* Syekh Nurjati Cirebon yang dilaksanakan di Gedung Negara pada tanggal 7 Maret 2024 dengan jumlah anak sebanyak 16 anak dan miss-miss yang mendampingi sejumlah 12 orang. Beberapa kegiatan yang dilakukan di gedung negara ialah, berkeliling gedung negara, memberi makan rusa dan bebek kemudian istirahat bersama anak-anak dan miss sambil memakan snack. setelah selesai memakan snack kegiatan terakhir dilanjutkan dengan membuat pesawat terbang dari kertas origami. Jadi, hasil observasi yang telah saya amati ialah pada saat anak-anak memberikan makan kepada hewan rusa dan bebek di gedung negara ada yang menunjukkan sikap berani dan ada juga yang menunjukkan sikap masih takut selain itu juga ada anak yang mempunyai karakter peduli sosial kepada temannya yang belum berani untuk memberi makan hewan rusa dan bebek lalu kemudian membantunya untuk memberikan makan hewannya secara bersama-sama.

*Outing class* adalah media pengajaran yang sangat menantang dan menyenangkan bagi anak karena dapat mendorong minat dan keinginan anak untuk belajar dan meningkatkan potensi diri mereka serta media ini juga sangat menarik bagi semua siswa (Asrul et al., 2023). *Outing class* adalah suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sumber belajar (Kurnia et al., 2023). *Outing class* adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa dengan memberikan keterampilan dan keahlian dasar (Nugroho et al., 2021). Dengan demikian, *Outing class* ialah sebuah kegiatan yang dilakukan diluar ruangan kelas untuk mengembangkan potensi-potensi anak didik. Kegiatan *Outing class* yang dilakukan di Gedung Negara adalah memberi makan hewan rusa, berkeliling di dalam Gedung Negara dan membuat pesawat terbang menggunakan kertas origami.

Dengan demikian, metode *Outing class* dapat menerapkan nilai-nilai karakter untuk anak seperti disiplin, mandiri dan rasa ingin tahu. Disiplin dalam

hal ini seperti anak mampu untuk datang tepat waktu ke *Daycare*. sedangkan untuk rasa mandiri pada anak saat membawa tas dan barang-barang pribadi miliknya sendiri selama mengikuti kegiatan *outing class*, dan anak juga menunjukkan karakter rasa ingin tahu dalam mengikuti kegiatan *Outing class* seperti mengamati dan mengenal berbagai macam hewan dan sebagainya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat sebuah penelitian yang berjudul “**Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Program Kegiatan *Outing class Daycare* Syekh Nurjati Cirebon**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan judul yang diajukan diatas, maka fokus penelitian membahas internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan *Outing class Daycare* Syekh Nurjati Cirebon. Maka penelitian ini difokuskan kepada nilai-nilai karakter dalam kegiatan *outing class* .

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dilatar belakang, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan *Outing class* di *Daycare* Syekh Nurjati Cirebon ?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan *Outing class* di *Daycare* Syekh Nurjati Cirebon ?
3. Bagaimana nilai-nilai karakter anak dalam kegiatan *Outing class* di *Daycare* Syekh Nurjati Cirebon ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kegiatan *Outing class* di *Daycare* Syekh Nurjati Cirebon.

2. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan *Outing class* di *Daycare* Syekh Nurjati Cirebon.
3. Mengetahui nilai-nilai karakter dalam kegiatan *Outing class* di *Daycare* Syekh Nurjati Cirebon.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi anak dapat membentuk dan menumbuhkan nilai-nilai karakter sejak dini melalui kegiatan *Outing class* dan berguna untuk masa selanjutnya.
2. Bagi pendidik dapat mengembangkan nilai-nilai karakter anak melalui kegiatan *Outing class* untuk menjadi momen bermakna yang telah dilewati oleh anak.
3. Bagi orang tua dapat membantu proses pengembangan nilai-nilai karakter anak saat dirumah.
4. Bagi peneliti dapat menjadi bahan informasi dan evaluasi untuk penelitian selanjutnya